

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tidak saja melumpuhkan dunia usaha, tetapi juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas. Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja semakin meningkat. Adanya pengangguran dalam anggota keluarga merupakan masalah. Secara luas ini juga berarti pengangguran yang disebabkan ketiadaan lapangan pekerjaan akhirnya menjadi tanggungan masyarakat juga. Pengangguran ini bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar. Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Masalah pengangguran ini memang selalu menjadi suatu persoalan yang sangat sulit dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia. Jumlah penduduk bertambah semakin besar setiap tahunnya membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja. Pengangguran terjadi karna pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan. Pengangguran yang tinggi merupakan penyebab utama kemiskinan dan dapat memicu kriminalitas dimasyarakat. Salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di Indonesia adalah dengan berwirausaha. Peran kewirausahaan sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk menuju negara yang maju dan sejahtera. Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi. Saat ini rasio wirausaha di dalam negeri masih sekitar 3,1%. (www.kemenperin.go.id, 22 November 2018). Oleh karena itu, agar Indonesia menjadi negara maju, pemerintah terus memacu pertumbuhan wirausaha termasuk industri kecil dan menengah (IKM).

Sindi Tasya Imbragia, 2020

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI WIRAUSAHA TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sementara lapangan kerja yang menyerap mereka terbatas. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan yang seharusnya mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut hasil penelitian, banyaknya pengangguran terbuka pun disebabkan oleh rendahnya sikap berwirausaha padahal menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri (Mulyadi, Razati, & Ramadhanti, 2013). Keadaan ini bukanlah sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan. Masalah tersebut sebenarnya dapat diperkecil dengan cara menumbuhkan kembangkan kewirausahaan dan menjadi wirausaha merupakan alternatif pilihan yang tepat (Roy, Akhtar, & Das, 2017).

Niat berwirausaha yang rendah terutama di Negara Indonesia, Menurut Mohammed (2011), melakukan penelitian tentang niat wirausaha dengan fokus pada sosio-demografis siswa, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri berwirausaha, persepsi dan pendapat siswa tentang wirausaha. Niat berwirausahaan harus ditanamkan pada setiap orang karena kunci keberhasilan dalam pembangunan ekonomi suatu negara itu adalah banyaknya orang yang berwirausaha (Adhitama, 2014).

Niat berwirausaha menurut (Davidsson, 2016:198-202) mengatakan bahwa dimensi dari tinggi rendahnya suatu niat berwirausaha seseorang ditentukan oleh tiga hal yaitu keinginan atau *desire* atau hasrat seseorang yang ingin melakukan kegiatan wirausaha, rencana atau *plan* yaitu rencana yang sudah di rumuskan untuk menjadi seorang wirausahawan, dan tindakan atau *act* yaitu hasil akhir agar terealisasikan bentuk fisik kegiatan adan upaya apa yang dilakukan oleh wirausahawa tersebut untuk mengembangkan usahanya.

Niat berwirausaha mempunyai karakteristik individual yang paling menentukan adalah adanya kebutuhan dan dorongan kuat dari seorang individu untuk dapat meraih kesuksesan dan pembelajaran kewirausahaan membantu membuktikan diri sebagai orang yang berhasil diawali dengan adanya keinginan dan kehendak yang dimiliki (Fayolle dan Gailly, 2014). Fayolle dan Gailly (2014)

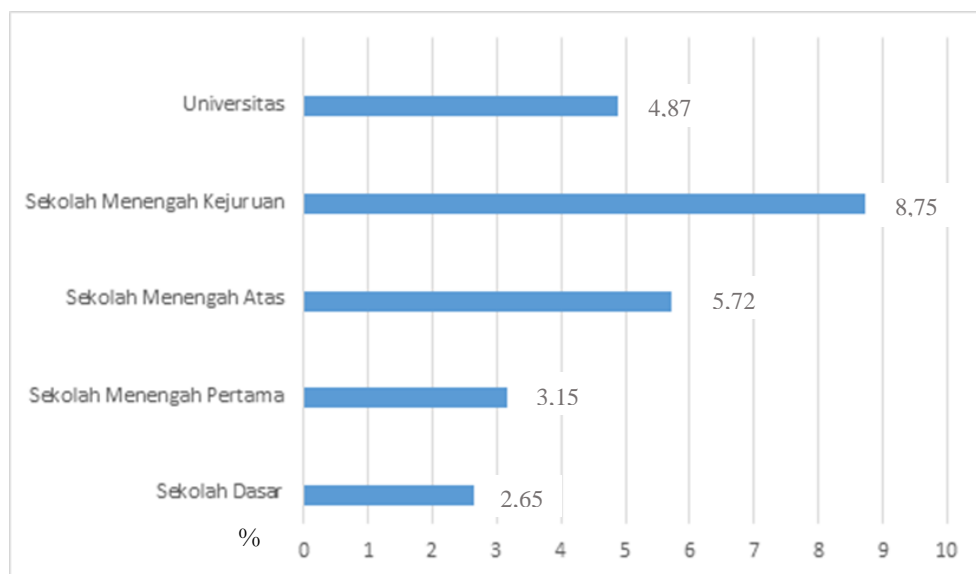
Niat berwirausaha yang muncul dari pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan saja tidak cukup untuk mendorong mereka untuk menumbuhkan niat berwirausaha, tetapi juga diperlukan pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan di sekolah dan motivasi dari pendidik dan lingkungan sekitar. (Ginting & Yuliawan, 2015).

Kurangnya niat berwirausaha karena disebabkan kurangnya pula pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik dan tidak dibekali dengan motivasi wirausaha yang cukup di lingkungan pendidikan Tatang S (2012:26).

Berikut ini adalah gambar 1.1 grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan data per Agustus 2019:

Gambar 1.1

Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Agustus 2019)



Sumber : Modifikasi Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Berdasarkan gambar diatas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi kedua tertinggi dibanding pekerja lain yang menamatkan pendidikan dari sekolah dasar maupun universitas. Tingkat pengangguran terbuka di kalangan SMK tersebut tidak

sebanding dengan banyaknya SMK yang semakin bertambah maka terjadinya ketimpangan.

Banyaknya pengangguran di Indonesia terjadi di kota – kota besar salah satunya di Kota Bandung banyak angkatan kerja yang tidak di imbangi dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyak orang tidak mendapatkan kesempatan bekerja, akibatnya jumlah pengangguran semakin bertambah yang berdampak pada perekonomian masyarakat. Badan Pusat Statistika mencatat Khusus untuk Kota Bandung mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi
yang ditamatkan di Kota Bandung Tahun 2015- 2019

Jenjang Pendidikan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Universitas	10,98	9,17	10,34	13,17	13,29
Sekolah Menengah Kejuruan	10,12	9,33	10,30	10,53	14,16
Sekolah Menengah Atas	11,58	10,2	9,76	9,81	12,34
Sekolah Menengah Pertama	11,00	9,08	10,24	12,20	12,78
Sekolah Dasar	7,30	7,34	7,32	9,65	10,93

Sumber : Modifikasi BPS Kota Bandung (Sakernas Agustus 2015-2019), (Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2015-2019)

Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Bandung mencatat jumlah pengangguran setiap tahunnya meningkat. Sebanyak 60% pengangguran di Kota Bandung merupakan lulusan SMA atau SMK. Berikut adalah data mengenai lulusan siswa di SMK Negeri 2 Bandung :

TABEL 1. 2
REKAPITULASI LULUSAN YANG BERWIRSAUSAHA DISMK NEGERI 2
BANDUNG TAHUN 2015-2018

No	Tahun	Jumlah	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	2015	10	700	1.43
2	2016	7	634	1.07
3	2017	12	674	1.78
4	2018	18	744	2.70

Sumber: Kepala Bagian Hubin SMK Negeri 2 Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, dapat dijelaskan mengenai rekapitulasi lulusan siswa di SMK Negeri 2 Bandung yang meneruskan untuk berwirausaha. Tahun 2015 jumlah siswa yang meneruskan untuk berwirausaha sebanyak 10 orang dari jumlah siswa sebanyak 700 siswa atau 1,43% dari jumlah total siswa yang lulus pada tahun tersebut. Terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi 7 siswa dari jumlah siswa 634 siswa atau 1,07% dari jumlah total siswa yang lulus. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya penurunan niat berwirausaha siswa di SMK Negeri 2 Bandung. Hal ini masih menunjukkan bahwa para lulusan di SMK Negeri 2 Bandung masih sedikit yang berwirausaha dikarenakan kurangnya niat berwirausaha. Menurut (Mardzuki, 2011) kurangnya niat dari lulusan SMK untuk berwirausaha dikarenakan sebagian siswa atau individu masih ragu untuk memanfaatkan peluang dan ketidaksiapan akan adanya resiko yang akan dihadapi.

Untuk mengetahui kondisi niat berwirausaha yang dimiliki para siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandung sebagai tolak ukur pendukung jumlah siswa dan mengukur harapan produktivitas lulusan SMK Negeri Bandung, telah dilakukan penyebaran angket kepada 51 siswa kelas XI dari setiap jurusan perkelasnya 3 orang siswa di SMK Negeri Bandung yang sedang belajar mata pelajaran kewirausahaan. Adapun hasil pra penelitian mengenai niat berwirausaha yaitu niat pada para siswa, dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

TABEL 1.3
HASIL PRA PENELITIAN
GAMBARAN NIAT BERWIRAUSAHA
SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

No	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak	Ya	Tidak (%)	Ya (%)
1	a.Saya selalu memiliki keinginan untuk terlibat kegiatan bisnis dalam jangka waktu dekat	31	22	60.0	40.0
	b. saya selalu memiliki keinginan untuk terlibat kegiatan bisnis dalam jangka waktu lama	43	10	77.3	22.7
2	Setiap ide usaha yang akan saya jalankan akan saya rencanakan/rumuskan terlebih dahulu	45	8	95.5	00.05
3	Saya selalu berusaha untuk mengambil peluang yang ada untuk dijadikan sebagai kegiatan usaha saya	39	14	17.8	82.2
Rata-rata				83,5	16,5

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1.3 menjelaskan gambaran niat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Bandung. Siswa yang menjawab YA pada sebanyak 83,5%, dan yang menjawab TIDAK lebih banyak dengan menjawab sebanyak 16,5% hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi niat berwirausaha para siswa kelas XI yang sedang belajar mata pelajaran kewirausahaan masih dianggap rendah. Terlihat sebagian besar siswa memiliki tingkat ketertarikan yang rendah untuk menjalankan bisnis, meskipun telah dibekali pengetahuan dan pengalaman menjalankan bisnis baik sendiri maupun berkelompok untuk mendapatkan pengalaman berbisnis maupun tambahan uang saku atau belajar untuk hidup mandiri secara finansial. Kemudian, niat mahasiswa yang memilih untuk berwirausaha setelah lulus sekolah dinilai rendah karena lebih mengutamakan untuk menjadi pegawai pada suatu instansi atau meneruskan kuliah daripada membuka lapangan kerja sendiri. Menurut (Djamarah, 2011) kegagalan seseorang dalam menjadi wirausaha yaitu kurang memperhatikan dan merumuskan langkah-langkah yang akan dijalankan. Menurut (Anshori, 2003) faktor penghambat dalam menjalankan usaha yaitu kurangnya langkah para wirausaha untuk mengambil

peluang agar dapat bersaing dan menunjukkan keunggulannya sehingga melemahnya daya saing bagi usaha yang dijalankannya.

Niat kewirausahaan didefinisikan sebagai perasaan positif yang dialami oleh calon pengusaha dalam kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal yang berarti untuk identitas diri dari pengusaha (Laaksonen, Ainamo, & Karjalainen, 2011). Inti dari definisi ini adalah agar kita semangat untuk memikirkan kegiatan kewirausahaan, seperti menjelajahi baru ide-ide pasar, mencari sumber pendiri modal, dan mencari cara membangun dan mengembangkan produk baru, yang dapat mendukung individu untuk menjadi pengusaha. Akademisi dan praktisi setuju bahwa niat merupakan aspek penting dari proses kewirausahaan, dengan implikasi penting bagi motivasi dan energi, ketekunan, dan usaha kerja calon pengusaha (Thorgren & Wincent, 2015).

Proses penciptaan usaha baru terungkap dari waktu ke waktu, dan tahap pertama adalah mempunyai niat kewirausahaan (Biraglia & Kadile, 2016). Niat kewirausahaan seseorang mencerminkan tingkat ketertarikan mereka di awal bisnis. Niat berwirausaha juga bisa tergantung pada faktor eksternal seperti faktor ekonomi yang kurang baik dan sulitnya mencari pekerjaan. Tidak semua orang memiliki niat yang sama dalam menghadapi keadaan eksternal yang sama. Hal ini menunjukkan peran penting untuk faktor individu, termasuk kepribadian karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan (De Clercq, Honig, & Martin, 2011).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan solusi atau pemecahan masalah yaitu sebagai berikut, salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha adalah melalui jalur pendidikan (Mulyadi et al., 2013). Pendidikan kejuruan dinilai sebagai solusi praktis mengurangi jumlah pengangguran (Thahara & Mulyadi, 2016). Selain itu, pendidikan kejuruan juga dinilai strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia (Thahara & Mulyadi, 2016). Calon lulusan SMK sekarang ini harus memiliki inisiatif membuka lapangan pekerjaan sendiri sehingga tidak akan lagi menambah angka pengangguran yang ada di Indonesia (Roy et al., 2017). Sekolah

diharapkan mampu menyiapkan lulusannya untuk berdiri sendiri dengan membuka usaha yang dapat memberikan penghidupan bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya. Salah satu caranya dengan mendidik siswa untuk berwirausaha.

Dunia pendidikan diharapkan memiliki peran besar untuk ikut berperan mengatasi persoalan-persoalan yang ada seperti masalah pengangguran. Pendidikan berperan menyumbang calon tenaga kerja yang terdidik, akan tetapi dalam kenyataan yang ada justru orang-orang terdidiklah yang banyak menambah angka pengangguran di Indonesia sekarang ini. Karena itu, semangat kewirausahaan perlu terus dibangun untuk meningkatkan ketersediaan lowongan pekerjaan. Seperti yang dikemukakan oleh Buchari Alma (2016) dalam bukunya, bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha.

Mewujudkan menjadi negara maju dan sejahtera, pemerintah banyak menggalakkan program-program untuk mewujudkan tumbuh kembangnya wirausaha baru, baik itu program yang berkaitan dengan bantuan usaha berupa finansial secara langsung maupun melalui program pendidikan wirausaha di sekolah-sekolah menengah kejuruan atau dalam bentuk pelatihan usaha mandiri. Salah satu program pendidikan wirausaha yaitu dengan diberikannya mata pelajaran kewirausahaan secara simultan mulai dari tingkat pertama hingga tingkat akhir pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Akan tetapi dengan adanya program pendidikan wirausaha di sekolah belum cukup mampu memberikan dorongan terhadap siswa untuk menjadi seorang wirausahawan dan masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur.

Dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga faktor yaitu pembelajaran kewirausahaan, niat berwirausaha dan motivasi berwirausaha. Hal ini disebabkan untuk menjadi seorang wirausaha tentunya tidak terlepas dari pembelajaran kewirausahaan, niat berwirausaha dan motivasi berwirausaha yang dimiliki siswa tersebut. Permasalahan dalam pembelajaran kewirausahaan tidak hanya karena sistem penyampaian yang konvensional, misalnya ceramah, tetapi juga mencakup aspek asesmennya yang tidak mengukur indikator setiap kompetensi dasar. Selama ini, pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan masih menggunakan pendekatan

teacher centered, yakni semata-mata hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dengan guru atau dosen menyajikan materi pembelajaran kewirausahaan, yang mengandalkan uraian kalimat atau narasi yang ada dalam modul atau buku. Walaupun menggunakan media presentasi, tetapi hanya bersifat mentransfer catatan dan menjejali mahasiswa dengan konsep-konsep yang teoritis, tanpa diimbangi dengan treatment konatif, misalnya perilaku nyata, yang dilandasi komponen afektif. Sehingga, sekali lagi, sistem evaluasinya juga hanya menekankan pada aspek kognitif (Bloom ed., 1980; Hamalik, 2002; Harijanto, 2006; dan Sanjaya, 2007 dan 2008) dikutip dalam jurnal B. Lena Nuyanti Sastradinata (2016).

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan kewirausahaan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik tentang kewirausahaan agar mereka mengetahui kiat-kiat kewirausahaan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan niat berwirausaha untuk menciptakan suatu peluang usaha.

Zimmerer (2002:12) bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas dan sekolah melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak instansi pendidikan bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Menurut Soemanto (2002) cara untuk meningkatkan minat berwirausaha adalah dengan pendidikan wirausaha yang memadai agar dapat bertindak sesuai dengan karakteristik wirausaha baik sesuai teori maupun prakteknya.

Keberlakuan teori diatas, didukung oleh beberapa penelitian dan pengamatan berskala internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan masih berpeluang untuk mendorong niat berwirausaha mandiri di tengah masyarakat luas khususnya kepada kelompok warga yang rendah aktivitas usahanya. Seperti dikemukakan di dalam hasil penelitian tentang “Global Entrepreneurship Monitor” (Kelley, Singer, dan Herrington, 2017) yang

menunjukkan usia dan pendidikan kewirausahaan memengaruhi niat menjadi seorang wirausaha.

Banyaknya pula teori yang dapat meyakinkan dan menunjang bahwa motivasi wirausaha berpengaruh terhadap niat berwirausaha sebagaimana yang di kemukakan oleh Sukmaningrum & Rahardjo (2017) menjadi salah satu faktor dalam mendukung meningkatnya niat berwirausaha. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu dorongan baik dalam diri seseorang maupun dari luar atau dari lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya, dan apabila dikaitkan dengan pekerjaan yang dilaksanakan oleh seseorang maka tujuan dari pemberian motivasi dalam pembelajaran tersebut agar siswa lebih efektif dan efisien (Mulyadi, 2010). Motivasi pada manusia merupakan unsur yang sangat penting karena sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu misalnya dengan mendorong siswa berfikir kreatif memberikan contoh pada kehidupan nyata dan memberi masukan baik lisan dan tulisan (Mulyadi & Marlina, 2010).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan niat berwirausaha menurut McClelland (2011) yaitu dengan motivasi terdapat beberapa elemen seperti pembangkit, mengarahkan, mempertahankan, menunjukkan intensitas, melanjutkan dan memiliki tujuan.

Menurut Crider (2012) motivasi adalah salah satu faktor munculnya minat dalam diri siswa karena adanya dorongan dari seseorang sehingga siswa akan timbul dan terarah minatnya pada suatu objek dan mempunyai jiwa kreatif dan inovatif dalam setiap aktifitasnya.

Motivasi menghasilkan keinginan, keterkaitan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut mengamhl resiko dan mengambil keputusan untuk menjalankan suatu usaha (Mubarak, 2013:15)

Keberlakuan atau eksistensi dari teori diatas yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh pada niat berwirausaha didukung dengan adanya penelitian yang mengungkapkan bahwa motivasi berwirausaha menjadi faktor dalam peningkatan niat berwirausaha (Irawan & Mulyadi, 2016).

Semakin tinggi motivasi seseorang semakin mudah pula menumbuhkan minat seseorang tersebut (Aprilia dkk, 2012:2), menurut Agustina dan Sularto (2011) dalam penelitiannya tentang Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan anatarFakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer) menyatakan bahwa minat adalah dorongan atau motivasi dari objek untuk bertujuan merencanakan sesuatu yang diinginkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
2. Bagaimana gambaran motivasi wirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
3. Bagaimana niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh motivasi wirausaha terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan motivasi wirausaha terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh :

1. Gambaran pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
2. Gambaran motivasi wirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.

3. Gambaran niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandung.
4. Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung pembelajaran kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
5. Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung motivasi wirausaha terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.
6. Besarnya pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan motivasi wirausaha terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini digunakan sebagai pengembangan pengetahuan ilmu kewirausahaan, serta memperluas wawasan mengenai pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan motivasi wirausaha terhadap niat berwirausaha, sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan teori kewirausahaan.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk dunia pendidikan khususnya di SMK Negeri 2 Kota Bandung untuk memperhatikan strategi dalam pembelajaran kewirausahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya mengenai pembelajaran kewirausahaan dan motivasi wirausaha terhadap niat berwirausaha, mengingat dalam penelitian ini banyak faktor-faktor lain yang belum terjelaskan seluruhnya.